

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DIES NATALIS XVI
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA

AGRIBISNIS KEDELAI :
ANTARA SWASEMBADA DAN KESEJAHTERAAN PETANI

Tim Editor :

Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi

Diterbitkan Oleh :

MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2015

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

DEWAN REDAKSI

Diterbitkan Oleh :

MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

Penanggungjawab :

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis

Tim Editor :

Lestari Rahayu Waluyati
Agus Dwi Nugroho
Widhi Netraning Pertiwi
Zayafika Mareta
Nafi' Nur Setyaningsih
Sri Nova Deltu
Anindyaningrum Zaenal Putri
Triandy Meinardi

Alamat Redaksi :

Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada
Gedung Sosial Ekonomi Pertanian (A-10), Lantai 2
Jl. Flora Bulaksumur
Yogyakarta

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
(2015 : Yogyakarta)

Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada 2015 –
Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Editor : Lestari Rahayu Waluyati (*et.al*)
Magister Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada, 2015

ISSN : 9 772460 481002

1.

Lestari Rahayu Waluyati

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Editor : Lestari Rahayu Waluyati, dkk.
Cover : Triandy Meinardi
Layout : Triandy Meinardi
Foto : www.google.com

Diterbitkan oleh :

Magister Manajemen Agribisnis,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2015

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari editor

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan dokumentasi dari paparan dan gagasan dari pembicara kunci (*keynote speaker*), pembicara tamu (*invited speaker*) dan karya ilmiah dari para peneliti dan diskusi yang mengiringinya pada **SEMINAR NASIONAL** Dies Natalis XVI Program Studi Magister Manajemen Agribisnis dengan tema **Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani**.

Pentingnya komoditas kedelai dalam pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional mendorong para peneliti dan pemerhati ekonomi pertanian mendiskusikannya berbagai permasalahannya dalam seminar nasional ini.

Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi hasil penelitian serta diseminasi informasi perihal perkembangan tentang agribisnis kedelai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ruang lingkup materi Seminar Nasional ini meliputi aspek sistem agribisnis, infrastruktur, faktor produksi, usahatani, agroindustri, keuangan dan perkreditas, kelembagaan, pemasaran serta kebijakan dalam agribisnis komoditas kedelai.

Prosiding ini terdiri dari pembicara kunci (*keynote speaker*) yang disampaikan oleh Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia – PERHEPI), 4 pembicara tamu yang disampaikan oleh Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM), Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM), Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI) dan Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM), serta makalah-makalah hasil penelitian yang disampaikan dalam sidang parallel. Karya tulis ilmiah ini berasal dari berbagai institusi dari Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Institusi lainnya.

Penerbitan prosiding ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian terkait dengan agribisnis komoditas kedelai. Dewan Editor mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian prosiding ini.

Yogyakarta, Mei 2015

Editor

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEWAN REDAKSI	ii
ISBN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

SAMBUTAN DAN KEYNOTE SPEECH

Sambutan Ketua Panitia	1
Sambutan Ketua Pengelola Program Magister Manajemen Agribisnis UGM	2
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian UGM	3
Keynote Speech :	
Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS. (Ketua Umum PERHEPI)	4
Pembicara Utama I :	
Dr. Ir. Jaka Widada, MP. (Tim Penelitian dan Pengembangan Kedelai, Fakultas Pertanian UGM)	6
Pembicara Utama II :	
Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Guru Besar Fakultas Pertanian UGM)	8
Pembicara Utama III :	
Dr. Ir. Didik Harnowo, MS. (Kepala Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi – BALITKABI)	10
Pembicara Utama IV :	
Prof. Dr. Ir. Mary Astuti, MS. (Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian UGM)	24
Perumusan Hasil SEMINAR NASIONAL	26

PARALLEL SESSION

Sub-Tema : 1. USAHATANI KEDELAI

Analisis Ekonomi Penerapan PTT Kedelai di Kalimantan Timur <i>Dhyani Nastiti Purwantiningdyah, M. Hidayanto, Agus Heru Widodo</i>	29
Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Kedelai di Sulawesi Barat <i>Ahmad Riyadi, Ketut Indrayana, Sesotya Nugroho Adhi</i>	35
Kajian Usahatani Kedelai : Mengapa Swasembada Kedelai Tidak Tercapai ? <i>Eva Yolynda, Dwi Rachmina, Feryanto</i>	44
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani Kedelai Di Kabupaten Ciamis <i>Agus Yuniawan Isyanto, Hendar Nuryaman</i>	53
Analisis Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko pada Usahatani Kedelai (Kasus pada Pelaksanaan Program SL-PTT Kedelai Model di Kabupaten Ciamis 2013) <i>Zulfikar Noormasyah, H. Tuhpawana Priatna Sendjadja, Hj. Dini Rochdiani, Lies Sulistyowati</i>	61

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Peningkatan Produksi Kedelai melalui Pemanfaatan Mokoriza dan Bahan Organik <i>Dwi Suci Lestariana, Samanhudi, Vita Ratri Cahyani</i>	73
Analisis Usahatani Kedelai di Kelompok Tani “TIMBUL KARYA” Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul <i>Pinjung Nawang Sari, Ken Suratiyah, Gilang Wirakusuma</i>	79
Efisiensi Penggunaan Lahan dan Keuntungan Usahatani Tumpangsari Jagung (<i>Zea mays L.</i>) dan Kedelai (<i>Glycine max L. Merrill</i>) pada Lahan Pasang Surut <i>lin Siti Aminah, Sutarmo Iskandar, Neni Marlina, Rosmiah</i>	87
Keragaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Christiani Indah Rarasati, Joko Sutrisno</i>	95
Prospek Usahatani Kedelai di Kabupaten Pati <i>Ratih Kurnia Jatuningtyas, Abdul Choliq, Renie Oelviani</i>	101
Analisis Efisiensi Usahatani Kedelai di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun <i>Novia Kartikawati, Lestari Rahayu Waluyati, Any Suryantini</i>	109
Kelayakan Alih Komoditas Padi menjadi Kedelai pada Musim Gadu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat <i>Akhmad Musyafak</i>	127
Notulensi Sub-Tema : USAHATANI KEDELAI	138

Sub-Tema : 2. SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI

3. FAKTOR PRODUKSI KEDELAI

Membangun Usaha Perbenihan Kedelai di DIY <i>Agus Dwi Nugroho, Hani Perwitasari, Arif Wahyu Widada</i>	143
Analisis Peluang Petani Mempercepat Adopsi Teknologi Kasus pada Pengelolaan Tanaman Terpadu Kedelai di Sulawesi Selatan <i>Harmi Andrianyta, Rachmat Hendayana</i>	148
Analisis Sistem Agribisnis Kedelai : Permasalahan dan Solusi dalam Perspektif Berpikir Sistem <i>Mahra Arari Heryanto, Deddy Ma'mun, Tomy Perdana</i>	157
Kajian Agronomis Jagung dan Kedelai Hitam Berdasarkan Jarak Tanam dan Zonasi Lahan pada Agroforestri Kayu Putih <i>Ardian Elonard, Prapto Yudono, Priyono Suryanto</i>	166
Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul <i>Agus Dwi Nugroho, Fatkiyah Rohmah, Ali Hasyim Al-Rosyid, Ken Suratiyah</i>	171
Peluang dan Tantangan Peningkatan Produksi Kedelai dari Aspek Faktor Produksi : Benih, Sumberdaya Lahan dan Manusia <i>Harmi Andrianyta</i>	177
Evaluasi Sistem Perbenihan Kedelai Mendukung Produksi Kedelai pada Lahan Marginal di Lampung <i>Slameto, Yulia Pujiharti, Kiswanto</i>	189
Peran UPBS BPTP Yogyakarta dalam Penyiapan Benih Sumber untuk Mendukung Swasembada Kedelai di DIY <i>Sarjiman, Evy Pujiastuti</i>	201

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Pemberian Pupuk-Kandang dan Mikoriza terhadap Biodiveritas Mikroba Tanah Dalam meningkatkan Produksi Kedelai di Lahan Marginal <i>Shalahuddin Mukti Prabowo, Samanhudi, Supyani</i>	209
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kedelai di Kabupaten Grobogan <i>Afik Daryanto, Joko Sutrisno</i>	218
Notulensi Sub-Tema : SISTEM AGRIBISNIS KEDELAI dan FAKTOR PRODUKSI KEDELAI ...	223

Sub-Tema : 4. PEMASARAN KEDELAI

Sistem Pemasaran Kedelai di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur <i>Ratna Winandi, Netti Tinaprilla, M. Amzul Rifin</i>	227
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tahu dan Tempe Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Riau <i>Fahmi W. Kifli, Jangkung H. Mulyo, Sugiyarto</i>	235
Analisis Struktur Pasar Industri Kecap Manis di Indonesia <i>Ahmad Riyadi, Grace Natalia</i>	243
Pengaruh Segmentasi Pasar Berdasarkan Wilayah terhadap Volume Penjualan Tahu pada Industri Rumah Tangga Remaja Karya Kota Gorontalo <i>Yanti Saleh, Amelia Murtisari</i>	250
Respon Konsumen Tempe terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Bantul <i>Sriyadi</i>	254
Preferensi Konsumen terhadap Tempe Kacang Tanah sebagai Pengganti Tempe Kedelai <i>Yeyen Prestyaning Wanita, Purwaningsih</i>	261
Volatilitas Harga Kedelai Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya <i>Sri Retno Wahyu Nugraheni, Sri Hartoyo, Sahara</i>	269
Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Marjin Tataniaga Kedelai Di Kabupaten Grobogan <i>Cindy Dwi Hartitaniangtias, Endang Siti Rahayu</i>	278
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Periode 1984-2013 <i>Feryanto</i>	282
Analisis <i>Demand-Supply</i> Komoditas Kedelai (<i>Glicine max</i>) untuk Penentuan Rancangan Sistem Persediaan Berdasarkan <i>Supply Chain Management</i> <i>Novita Erma Kristanti</i>	296
Notulensi Sub-Tema : PEMASARAN KEDELAI	311

Sub-Tema : 5. AGROINDUSTRI KEDELAI

6. KEBIJAKAN

Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor <i>Heny Kuswanti Suwarsinah Daryanto, Popong Nurhayati, Andina Dyah Rahmadhani Aditya</i>	315
Kajian Potensi Lokal sebagai Bahan Baku Industri Tahu Sumedang <i>Endah Djuwendah, Deddy Ma'mun, Hepi Hapsari</i>	322

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Kajian Perubahan Harga Kedelai Impor terhadap Perilaku Produsen Tahu Di Kabupaten Sumedang <i>Dini Rochdiani, Sara Ratna Qanti, Gema Wibawa Mukti</i>	331
Upaya Pemerintah dalam Mendukung Swasembada Pangan melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Menuju Mandiri Benih Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Hano Hanafi</i>	337
Kajian Peran Kelembagaan dan Distribusi Benih Kedelai dalam Mendukung Swasembada Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Hani Hanafi, Subagiyo, Budi Setyono</i>	349
Potensi Pengembangan Kedelai di Kalimantan Timur Mendukung Swasembada Pangan <i>Dhyani Nastiti Purwantinegdyah, Sriwulan Pamuji Rahayu, Agus Heru Widodo</i>	359
Kajian Potensi Substitusi Kedelai dengan Kacang Koro Pedang (<i>Canavalia Ensiformis</i>) Sebagai Solusi Pangan Alternatif di Lahan Pasir Pantai <i>Artita Devi Maharani, Astuti</i>	369
Pengembangan Agribisnis Kedelai Menuju Swasembada Pangan : Kajian Kebijakan dan Implikasi <i>Harniati, Efri Junaidi</i>	372
Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kedelai Menjadi Tahu di Industri Rumah Tangga "PUTERI LIANA" Kota Gorontalo <i>Supriyo Imran</i>	387

Sub-Tema : 7. INFRASTRUKTUR

8. KEUANGAN DAN PERKREDITAN

9. KELEMBAGAAN

Hubungan Nilai Analisis Pertumbuhan dan Hasil Berbagai Kultivar Kedelai (<i>Glicine max (L.) Merril</i>) <i>Hyankasu Adeca Pandyambika Fatista Sitaningtyas, Didik Indradewa, Budiastuti Kurniasih</i>	397
Kinerja Kelompok Tani "TIMBUL KARYA" dalam Mendukung Usahatani Kedelai Di Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul <i>Suhatmini Hardyastuti, Liana Fatma Leslie Pratiwi</i>	403
Swasembada Kedelai Berbasis QUINTUPLE HELIX? : Telaah Prespektif Kelembagaan Menuju Capaian Ketahanan Pangan Kedelai <i>Ery Supriyadi Rustidja, Tuti Karyani, Nurul Risti Mutiarasari</i>	414
Pengembangan Usahatani Kedelai Edamame melalui Kemitraan Antara PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut <i>Eni Istiyanti, Widodo, Carkum Cahyanto</i>	423
Respon petani terhadap Varietas Unggul Baru (VUB) Kedelai melalui Pendampingan SL-PTT (Studi kasus : di desa Sumberejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul) <i>Endang Wisnu Wiranti, Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Evy Pujiastuti</i>	431

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

Faktor yang Mempengaruhi Luas Penanaman Kedelai di Kabupaten Garut
Provinsi Jawa Barat

Muhamad Nu'man Adinasa, Ronnie Susman Natawidjaja 437

Notulensi Sub-Tema : INFRASTRUKTUR, KEUANGAN dan PERKREDITAN,

KELEMBAGAAN 446

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

ANALISIS NILAI TAMBAH USAHA TEMPE DI KABUPATEN BOGOR

Heny Kuswanti Suwarsinah Daryanto, Popong Nurhayati, Andina Dyah Rahmadhani Aditya

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian negara. Sebagai bagian agroindustri dalam bentuk industri kecil dan rumah tangga, UMKM tempe memiliki peranan dalam mengembangkan agroindustri pengolahan kedelai. Pengembangan agroindustri berbasis kedelai dapat dilakukan dengan memberikan nilai tambah pada kedelai menjadi tempe. Kabupaten Bogor merupakan salah satu sentra industri tempe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah usaha tempe di Kabupaten Bogor. Survey dilakukan kepada 30 wanita wirausaha tempe di Kabupaten Bogor, yaitu di Kecamatan Parung, Ciseeng, serta Dramaga dan Ciampea. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan metode *Hayami* untuk menganalisis nilai tambah usaha tempe. Hasil perhitungan analisis nilai tambah menunjukkan bahwa rata-rata nilai faktor konversi pada usaha tempe di Kabupaten Bogor sebesar 3,85. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram kedelai yang diolah akan menghasilkan 3,85 kilogram tempe. Usaha tempe di Kabupaten Bogor juga menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 5.070,07 per kilogram input kedelai. Rata-rata rasio nilai tambah terhadap nilai output adalah sebesar 34%.

Kata Kunci : Agroindustri, Kedelai, Nilai Tambah, Tempe

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja dan mengurangi angka kemiskinan. Sektor pertanian diharapkan berkembang seiring dengan sektor industri. Pada dasarnya dapat dilakukan pengembangan dengan mengaitkan sektor pertanian dan sektor industri. Keterkaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk – produk sektor pertanian ke dalam pengembangan agroindustri. Kegiatan industri pertanian mempunyai manfaat ekonomis khususnya dari industri pengolahan produk pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pengembangan agroindustri memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memberikan kontribusi yang cukup

besar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2013), UMKM kurang lebih memberikan kontribusi sebesar 50% terhadap PDB nasional dan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Lampiran 1).

Agroindustri merupakan kegiatan yang meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya simpan dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Hicks 1995). UMKM diklasifikasikan menurut jenis usahanya. Salah satunya adalah UMKM pengolahan kedelai menjadi tempe dan tahu. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan konsumsi kedelai di Indonesia tahun 2013 sebesar 2.250 juta ton per tahun (SETKAB 2013).

Para pelaku usaha pengolahan kedelai mulai dari usaha mikro sampai dengan usaha besar banyak terdapat di Indonesia.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu sentra industri olahan kedelai dengan jumlah pelaku usaha pada tahun 2012 sebanyak 915 orang yang merupakan anggota dari KOPTI Kabupaten Bogor. Diantara pelaku usaha tersebut sebanyak 80 orang (8,74%) adalah wanita.

Industri pengolahan kedelai menjadi tempe tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Bogor. Berdasarkan data KOPTI tahun 2012, pengusaha tempe tersebar hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Bogor. Usaha tempe umumnya merupakan sektor informal dengan skala mikro dan kecil namun memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas. Usaha tempe biasanya dikelola oleh laki-laki, namun seiring dengan perkembangan usaha yang dijalankan, peran wanita dalam pengelolaan usaha tempe juga semakin meningkat. Di antara 915 usaha tempe yang tercatat di dalam data KOPTI 2012, 80 orang atau 8,74% merupakan usaha tempe dimana wanita memiliki peran yang setara dengan laki-laki, dan bahkan utama, dalam mengelola usaha. Kinerja usaha tempe saat ini sedang mengalami masa-masa sulit untuk berkembang. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa walaupun usaha tempe sudah dijalankan bertahun-tahun, tetapi skala usaha mereka sulit untuk meningkat. Kondisi ini akan berdampak pada usaha tempe yang dikelola wanita karena kebanyakan wanita wirausaha ingin hidup aman dan menghindari kegagalan (Antonic dan Hisrich 2003). Dalam menjalankan usaha agroindustri tempe, banyak hal yang perlu diperhatikan salah satunya adalah pertimbangan ekonomis. Hal ini perlu diperhatikan sehingga kegiatan agroindustri dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang berkesinambungan. Banyaknya masalah yang dihadapi para wanita wirausaha di Kabupaten Bogor tersebut menimbulkan pertanyaan apakah

usaha tempe ini masih efisien atau tidak, dan seberapa efisienkah usaha tersebut. Usaha tempe di Kabupaten Bogor diduga memiliki nilai tambah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik wanita wirausaha tempe di Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis nilai tambah usaha tempe di Kabupaten Bogor.

KAJIAN LITERATUR

Coltrain dan David (2000) mendefinisikan nilai tambah adalah suatu aktivitas dengan menambahkan nilai ekonomis untuk produk dengan mengubah karakteristik tempat saat ini, waktu, dan bentuk menjadi karakteristik yang lebih disukai di pasar. Nilai tambah pada sektor pertanian dan pangan memiliki beberapa aplikasi seperti membuat kebijakan struktural yang harus memperhitungkan dengan tepat proporsi antara nilai tambah di satu sisi dan konsumsi serta investasi menengah dalam aktiva tetap di sisi lain (Sevcikova 2003).

Ceylan dan Burhan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tambah yang diciptakan dari sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap peningkatan pendapatan perkapita pada negara Uni Eropa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulida dan Yeni (2011) menyatakan bahwa pengolahan kedelai menjadi tempe di Desa Dayun, Kabupaten Siak dapat menghasilkan nilai tambah yaitu Rp 3.325.

Industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Bukit sangkal mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,869. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan pengusaha pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,869 kali dari biaya yang dikeluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut (Umikalsum 2014). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa

pengolahan kedelai menjadi tempe akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar untuk usaha tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008) menyatakan bahwa analisis nilai tambah pada industri pengolahan kedelai menjadi tempe di Desa Citeureup menunjukkan bahwa industri tersebut mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 2.198,91 per kilogram input kedelai. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, diduga pengolahan kedelai menjadi tempe dapat menghasilkan nilai tambah untuk usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah sentra produksi olahan kedelai, khususnya pengusaha tempe di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai bulan Juni sampai dengan November 2014.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan wanita pengusaha tempe yang ada di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka yang telah dipublikasikan oleh pemerintah dan lembaga non-pemerintah.

3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* terhadap wanita wirausaha tempe. Berdasarkan hasil observasi, ternyata tidak banyak wanita pengusaha tempe murni. Pada umumnya para wanita tersebut bekerja bersama dengan suaminya. Sampel yang diambil dalam

penelitian ini adalah 30 wanita pengusaha tempe yang mempunyai peranan setara dengan suaminya dalam mengelola usaha tempennya. Berdasarkan data KOPTI (2012), di Kabupaten Bogor terdapat 588 pengusaha tempe dimana jumlah wanita wirausaha tempe sekitar 10% nya. Dari total 59 wanita wirausaha tempe yang ada di Bogor, mayoritas berada di Kecamatan Parung. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dalam penelitian ini mayoritas dari kecamatan tersebut dan sisanya dari kecamatan sekitar seperti Kecamatan Dramaga, Ciseeng dan Ciampea.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diolah secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif nilai tambah dari usaha tempe diolah dengan menggunakan metode *Hayami*. Metode *Hayami* digunakan karena dapat digunakan dalam menganalisis nilai tambah pada sub sistem pengolahan atau produksi sekunder. Hasil yang dapat diperoleh berupa produktivitas produksi, nilai output, nilai tambah, balas jasa tenaga kerja, dan keuntungan pengolahan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik Wanita Wirausaha Tempe di Kabupaten Bogor

Industri tempe telah lama berkembang di Bogor. Pelaku usaha tempe pada umumnya berasal dari Jawa Tengah, yaitu Pekalongan. Pengusaha tempe di Bogor sebagian besar dijalankan dan dikelola oleh laki-laki yang sekaligus berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga. Berdasarkan data KOPTI 2012 menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam industri tempe di Bogor sekitar 9%. Keterlibatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu keterlibatan

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

parsial yang hanya sebatas membantu dalam proses produksi serta keterlibatan penuh yang ikut membantu dan mengelola usaha dari proses pembelian bahan baku sampai penjualan dan pengelolaan keuangan. Selain itu, beberapa usaha tempe juga dijalankan langsung oleh wanita, namun seringkali usaha ini pada awalnya didirikan dan dikelola oleh laki-laki atau suami. Kondisi ini disebabkan proses pengelolaan usaha tempe cenderung berat, terutama dalam proses produksi. Wanita yang mengelola sendiri biasanya memproduksi dalam skala kecil atau memiliki anak buah sendiri.

Penelitian ini berfokus pada wanita yang berperan setara atau terlibat penuh dalam usaha tempe. Hal ini didasarkan pada populasi wanita yang mengelola usaha tempe secara mandiri sulit untuk dicari. Adapun wirausaha wanita yang menjadi responden penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang responden dapat menjadi suatu pengetahuan mengenai latar belakang sosial dan ekonomi dari setiap responden. Latar belakang yang menjadi faktor pembeda antar responden wirausaha wanita antara lain usia, pendidikan, asal daerah, serta pengalaman berwirausaha dan keikutsertaan dalam pelatihan berwirausaha.

a. Usia

Wanita yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha tempe di wilayah Bogor umumnya memiliki usia yang matang, yaitu dimulai umur 31 tahun, yaitu sebesar 37% pada usia 31-40 tahun dan 40% pada usia 41-50 tahun. Sebagian kecil wanita wirausaha yang menjalankan usaha tempe pada kisaran umur 21-30 tahun dan 51-60 tahun yaitu sebesar 13% dan 10%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita wirausaha tempe berada pada kisaran umur yang produktif yaitu kisaran umur 31-40 dan 41-50 tahun,

sehingga masih berpotensi untuk dikembangkan tingkat produktivitasnya. Hal ini bertujuan supaya tingkat kesejahteraan nelayan meningkat. Menurut Kusumawati *et al.* (2010) individu yang berusia diatas 60 tahun atau usia lanjut, sebaiknya sudah tidak melakukan pekerjaan lagi mengingat kondisi tubuh yang sudah rentan. Tetapi pada kenyataan di lapangan masih terdapat wanita wirausaha tempe yang sudah berusia lanjut melakukan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi yang masih sangat minim sehingga menuntut mereka untuk tetap bekerja di usia lanjut.

b. Pendidikan

Pendidikan wanita yang terlibat dalam usaha tempe sebagian besar tingkat pendidikan formalnya rendah. Gambaran tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal wirausaha wanita tergolong dalam kategori rendah, yaitu sekolah dasar dan menengah. Sebagian besar pendidikan wanita wirausaha tempe adalah setingkat sekolah dasar, yaitu sebesar 67%. Secara berturut-turut tingkat pendidikan wanita wirausaha tempe lainnya adalah SMA sebesar 10%, SMP sebesar 13%, dan tidak sekolah sebesar 10%.

Kondisi pendidikan wanita yang terlibat dalam usaha tempe tentu saja sangat mengkhawatirkan karena tingkat pendidikan yang rendah menggambarkan tingkat kemajuan dan kemampuan sumber daya manusia yang relatif rendah pula. Menurut Kim yang diacu oleh Riyanti (2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang berperan untuk meningkatkan keberhasilan dalam

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

usaha. Maka dari itu pendidikan memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi untuk menjalankan suatu usaha khususnya untuk UMKM.

c. Asal Daerah

Wanita wirausaha tempe yang menjalankan usahanya di Bogor sebagian besar merupakan pendatang dari luar Jawa Barat yaitu Pekalongan. Pada awalnya mereka datang sendiri dan membuka usaha tempe. Seiring dengan perkembangan usaha, mereka kemudian mendatangkan teman atau kenalan atau saudara dari wilayahnya untuk membantu usahanya. Jika telah bekerja beberapa waktu dan melihat peluang, maka mereka yang bekerja memisahkan diri dan membuka usaha tempennya sendiri.

Wanita wirausaha tempe yang berasal dari pekalongan sebanyak 20 orang atau 67%. Mereka biasanya diajak oleh suaminya untuk membantu mengelola usaha tempennya seiring dengan peningkatan skala usaha. Sedangkan wanita pengusaha tempe yang berasal dari Bogor hanya 10 orang atau sekitar 23% dari total responden. Hal yang menarik lainnya adalah meskipun wanita wirausaha tempe tersebut berasal dari Bogor, suami mereka berasal dari Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Bogor lebih banyak digerakkan oleh pengusaha tempe dari luar Jawa Barat, yaitu Pekalongan

2. Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor

Analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pertambahan nilai dari bahan baku yang telah mengalami suatu proses pengolahan menjadi sebuah

produk yang memiliki nilai tambah (Hayami *et al.* 1987). Perhitungan nilai tambah yang digunakan menggunakan metode Hayami. Dengan adanya analisa perhitungan nilai tambah dapat dilihat proses produksi yang menaikkan atau menurunkan nilai tambah. Agroindustri tempe adalah usaha pengolahan kedelai menjadi tempe yang diharapkan menciptakan nilai tambah dan imbalan kerja. Berikut adalah perhitungan nilai tambah pada usaha tempe di Kabupaten Bogor yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Perhitungan nilai tambah usaha tempe di Kabupaten Bogor

No.	Variabel	Satuan	Nilai
1	Output	Kg/tahun	121.897,83
2	Input	Kg/tahun	32.983,83
3	Tenaga kerja	HOK	766,50
4	Faktor konversi	Rasio	3,85
5	Koefisien tenaga kerja	Rasio	0,03
6	Harga output	Rp/kg	4.174,84
7	Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/HOK	58.156,22
8	Harga bahan baku	Rp/kg	8.500
9	Nilai penggunaan input lain	Rp	30.031.852,38
10	Nilai output	Rp	483.363.416,67
11	Nilai tambah	Rp	178.972.014,29
12	Rasio nilai tambah terhadap nilai output	%	34,00
13	Imbalan tenaga kerja	Rp	707,64
14	Share tenaga kerja	%	0,0004
15	Keuntungan	Rp	155.679.508,4
16	Tingkat keuntungan	%	31,01
17	Margin keuntungan	Rp	209.003.866,67
18	Share tenaga kerja	%	0,0003
19	Share input lain	%	18,73
20	Share keuntungan pemilik usaha	%	74,22

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata berat tempe yang dihasilkan per tahunnya adalah sebesar 121.897,83 kilogram. Bahan baku utama yang digunakan pada usaha tempe merupakan kedelai dengan penggunaan setiap tahunnya adalah sebesar 32.983,83 kilogram. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input sebesar 3,85 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

kedelai yang diolah akan menghasilkan 3,85 kilogram tempe.

Tenaga kerja pada usaha tempe di Kabupaten Bogor bekerja 766,50 HOK per tahun. Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja dengan nilai input yaitu sebesar 0,03. Nilai tersebut memiliki arti bahwa waktu yang dibutuhkan tenaga kerja untuk mengolah tiap kilogram kedelai agar menjadi tempe sebesar 0,03 jam. Harga bahan baku sebelum kedelai adalah sebesar Rp 8.500 per kilogram. Untuk sumbangan input lainnya pada usaha tempe terdiri dari komponen biaya variabel selain bahan baku dan upah tenaga kerja langsung. Nilai untuk sumbangan input lainnya adalah sebesar Rp 30.031.852,38 per tahun.

Adanya nilai output tempe diperoleh dari perkalian antara faktor konversi dan harga output tahu dengan hasil sebesar Rp 483.363.416,67 per tahun. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tempe adalah sebesar Rp 178.972.014,29 per tahun atau sebesar Rp 5.070,07 per kilogram input kedelai. Selain itu, rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kedelai menjadi tempe sebesar 34 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 nilai output tempe akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 34 rupiah. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam usaha tempe di Kabupaten Bogor sebesar Rp 5155.679.508,4 per tahun dengan tingkat keuntungan 31,01%.

Perhitungan nilai tambah juga berkaitan dengan balas jasa pemilik faktor produksi yang terdiri dari margin, *share* tenaga kerja, *share* input lain, dan *share* keuntungan usaha. Margin merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku. Rata-rata margin yang diperoleh pada usaha tempe sebesar Rp 209.003.866,67 per tahun.

Berdasarkan analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa balas jasa pemilik faktor

produksi tertinggi diberikan kepada pemilik usaha dibandingkan pendapatan tenaga kerja dan input lain. Hal ini memiliki arti bahwa usaha tempe di Kabupaten Bogor merupakan usaha yang lebih padat modal.

KESIMPULAN

Wanita yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha tempe di wilayah Bogor memiliki usia 31-40 tahun sebanyak 37% dan usia 41-50 tahun sebanyak 40%. Dari aspek pendidikan, wanita yang terlibat dalam usaha tempe pendidikannya adalah tidak sekolah sebesar 10 %, setingkat sekolah dasar 67%, SMP sebesar 13%, dan SMA sebesar 10%. Sebanyak 67% wanita pengusaha tempe yang disurvei berasal dari Pekalongan, sedangkan wanita pengusaha tempe yang berasal dari Bogor hanya sekitar 33%.

Usaha tempe di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 178.972.014,29 per tahun atau Rp 5.070,07 per kilogram input kedelai. Rata-rata rasio nilai tambah terhadap nilai output adalah sebesar 34%.

REFERENSI

- Antonic B, Hisrich R. 2003. Clarifying the intrapreneurship concept. *Emerald. Journal of Small Business and Enterprise Development*. 10(1)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Nilai Produk Domestik Bruto Sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Nasional Tahun 2009-2012 Atas Dasar Harga Berlaku*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ceylan Rahmiye dan Burhan. 2013. Agricultural value added and economic growth in the European Union accession process. *New Medit* N. 1.
- Coltrain dan David. 2000. *Value added: opportunities and strategies*. Kansas University (US): Arthur Capper Cooperative Center .

PROSIDING – SEMINAR NASIONAL

Agribisnis Kedelai : Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani

- ayami, *et al* 1987. Agriculture agricultural marketing and processing in upland java a perspective from a sunda village. Bogor (ID): CPGRT Centre.
- icks, P. A. 1995. An overview of issues and strategies in the development of food processing industries in Asia and The Pacific, APO Symposium, 28 September- 5 Oktober. Tokyo.
- (OPTI] Koperasi Tahu dan Tempe Indonesia. 2012. *Daftar Rekapitulasi Data Anggota KOPTI Kabupaten Bogor*. KOPTI. Bogor: Koperasi Tahu Tempe Indonesia.
- usumawati Peny , Abdul Rosyid, Abdul Kohar. 2010. Upaya peningkatan kinerja usaha perikanan melalui peningkatan lingkungan usaha pada alat tangkap cantrang (boat seine) dan kebijakan pemerintah daerah di kabupaten rembang. *Jurnal Sainstek Perikanan*. VI (1): 36-45.
- iyanti. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- ETKAB. 2013. *Problematika harga kedelai di Indonesia*. www.setkab.go.id/artikel-10045-problematika-harga-kedelai-di-indonesia.html. Diakses pada tanggal 2 Januari 2014.
- evcikova. 2013. Comparison of value added development in agricultural and food sectors and the efficiency of its creation. *AGRIC ECON*. 49 (1): 22-29.
- inaga Merika Sondang. 2008. Analisis nilai tambah dan daya saing serta dampak kebijakan pemerintah terhadap industri tempe di Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Bogorr (ID): Institut Pertanian Bogor.
- umikalsum. 2014. Analisis usaha pembuatan tempe kedelai skala rumah tangga di Kelurahan Bukit Sangkat, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah AgrIBA* 2. ISSN : 2303 – 1158.
- ulida Roza dan Yeni. 2013. Analisis efisiensi agroindustri kacang kedelai di Desa Dayun, kecamatan dayun, kabupaten siak. *Pekbis Jurnal*. III (1) : 438-446.